

PENDIDIKAN BERBASIS NILAI -NILAI PROFETIK DI MIN PURWOKERTO

Dwi Priyanto

Rifqi Abdul Rosyad

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: *The result of research indicates that: 1) Management of education based on prophetic values in MIN Purwokerto Banyumas Regency is implemented as follows: a) The new student recruitment system of MIN Purwokerto is conducted by non-test selection, by interview, the number of new students accepted is limited the amount is in accordance with the capacity of the provided classes are 4 classes or 128 students, because one class maximum of 32 students. b) MIN Purwokerto has Panca Prasetya learners, namely: 1) familiarize and implement the rules and regulations of madrasah, 2) respect the parents and teachers, 3) commitment to maintain the facilities and infrastructure Madrasah, 4) fostering in itself to behave with akhlakul karimah, 5) cooperate and be faithful to friends. Panca prasetya learners is a loyal oath of MIN Purwokerto students to be practiced in everyday life both in the environment of madrasah and in society Prophetic values implanted in students MIN Purwokerto namely: honest, discipline, responsibility, hard work, simple, independent, fair, brave and caring;*

Keywords: *Education, values, prophetic and Islamic elementary school*

Abstrak: Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas dilaksanakan sebagai berikut: a) Sistem rekrutmen siswa baru MIN Purwokerto dilaksanakan dengan cara seleksi bukan tes, dengan cara *interview*, jumlah siswa baru yang diterima dibatasi jumlahnya sesuai dengan daya tampung kelas yang disediakan yaitu 4 kelas atau 128 siswa, sebab satu kelas maksimal 32 siswa. b) MIN Purwokerto memiliki *Panca Prasetya* peserta didik, yaitu: 1) membiasakan dan melaksanakan peraturan dan tata tertib madrasah, 2) menghormati dan menghargai orang tua dan guru, 3) komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana Madrasah, 4) membina dalam dirinya untuk berperilaku dengan akhlakul karimah, 5) bekerja sama dan setia terhadap teman. *Panca prasetya* peserta didik ini merupakan suatu sumpah setia siswa MIN Purwokerto untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat Nilai-nilai profetik yang ditanamkan pada diri siswa MIN Purwokerto yaitu: jujur, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani dan peduli;

Kata Kunci: Pendidikan, nilai-nilai, profetik dan madrasah ibtdaiyah

A. PENDAHULUAN

Istilah revolusi mental saat ini bukanlah suatu istilah yang asing lagi semenjak pemerintahan baru Jokowi-JK dilantik menjadi presiden dan wakil presiden pada Oktober 2014. Mental itu berkaitan dengan pikiran (*mind*). Mentalitas berkaitan dengan cara berpikir yang sudah menjadi kebiasaan berpikir, dan suatu kebiasaan (*habit*) pada umumnya terbentuk lewat pembiasaan. Sehingga, mentalitas dapat diubah dengan cara melakukan inovasi pendidikan dan perubahan pada kebiasaan.

Di dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Maka tidaklah berlebihan bila kita menyebut guru adalah kunci revolusi mental. Revolusi mental memang harus dimulai dari dunia pendidikan dan secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya. Mengapa dunia pendidikan? Karena paling tidak selama 18 tahun waktu anak manusia dihabiskan di bangku pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Untuk itu tanggungjawab seorang guru semakin bertambah untuk ikut membentuk jati diri bangsa melalui peserta didiknya.

Hal ini didasari pada asumsi bahwa di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal, yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Revolusi mental merupakan harapan bangsa dan masyarakat saat ini menuju perubahan jati diri bangsa yang lebih baik. Melakukan revolusi mental guna membentuk revolusi karakter bangsa melalui dunia pendidikan, peneguhan dan penguatan kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial merupakan bagian dari titik pusat utamanya. Membentuk generasi yang kreatif dan berintelektual menjadi latar belakang diwujudkannya revolusi mental bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan sangat penting dalam menjaga pengarahannya dan peningkatan mutu dan kesempurnaan aset hidup bangsa. melalui pendidikanlah akan diperolehnya pemahaman-pemahaman baru dalam hal pengetahuan, keaktifan, dan kekritisan. Namun, dalam menjalankan proses revolusi mental tidak hanya dengan berbicara dan berdiskusi saja, tetapi harus diwujudkan dengan tindakan, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Sektor pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pencerahan dan membentuk jati diri bangsa justru mengalami krisis internal dan kehilangan orientasi. Perubahan politik di negara ini selalu mengorbankan konsep dan sistem pendidikan sehingga kesinambungan program-program pendidikan tidak pernah berjalan mulus. Ironisnya setiap pergantian menteri selalu melahirkan kebijakan-kebijakan baru yang sesungguhnya tidak memiliki dasar filosofis yang memadai. Padahal teori modern mengatakan pendidikan adalah investasi dan secara ekonomi sebagai modal yang akan dipetik keuntungannya. Dengan demikian untuk merealisasikan manusia yang seutuhnya dan tidak memarjinalkan akan sulit dicapai karena prinsip ekonomi tidak mengenal istilah spiritual, moralitas dan kebersamaan. Nilai-nilai moral diajarkan sebatas teori belaka dan tidak pernah dibuktikan dalam praktik kehidupan.

Dunia pendidikan sebagai lokomotif utama pembentuk karakter dan jati diri bangsa di zaman sekarang sedang berada pada suatu kondisi sisi yang berlawanan. Di satu sisi, mengajarkan nilai moral. Namun, di sisi lain terjadi pelanggaran nilai-nilai moral. Hal inilah yang menyebabkan sektor pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pencerahan dan membentuk jati diri bangsa justru mengalami krisis internal dan kehilangan orientasi. Fenomena ini terjadi akibat politisasi pendidikan itu sendiri. Dan pada akhirnya, dunia pendidikan dituntut perannya untuk kembali berusaha menjernihkan arah perjalanan bangsa ke arah yang lebih baik dengan penanaman sebuah paradigma baru yang memadupadankan antara pendidikan modern dengan sistem nilai-nilai moral sehingga lahirlah paradigma pendidikan profetik, pendidikan profetik dalam hal ini dapat diartikan sebagai paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan suatu sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan mengubah sesuatu hanya demi perubahan namun lebih dari itu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan

reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris (Kuntowijoyo dalam Muh Sofan, 2004:135).

Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik seyogyanya diberikan kepada anak-anak sejak di bangku sekolah dasar (SD/MI). Anak-anak SD/MI yang berusia antara 7 sampai dengan 12 tahun dapat berpikir transformasi reversible (dapat dipertukarkan) dan kekekalan (Disiree, 2008: 2). Mereka dapat mengerti adanya perpindahan benda, mampu mengklasifikasi dalam level konkrit, mampu memahami persoalan sebab akibat yang bersifat konkrit. Oleh karenanya siswa SD/MI dapat diperkenalkan suatu tindakan dengan akibat yang baik dan yang tidak baik.

Berada pada tantangan modernitas, permasalahan ini menjadi sangat layak untuk dikaji karena pendidikan profetik merupakan sebuah model alternatif yang mampu mensintesakan antara kepetingan dua kutub yang ada pada posisi yang berlawanan. Untuk menerapkan hal ini syarat utama dunia pendidikan harus membebaskan diri dari praktik-praktik pendidikan yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama, moral dan etika. Pendidikan harus membangun karakter dan identitasnya sendiri, memiliki rasa percaya diri yang sesuai dengan konsep keislaman akan peran kemampuannya sebagai lokomotif pembentuk karakter dan jati diri bangsa.

B. KERANGKA TEORI

1. Konsep Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogike*. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan kata *ago* yang berarti aku membimbing. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*paedagogos*" (Soedomo A. Hadi, 2008: 17). Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Namun demikian, Al Ghazali menekankan pada proses belajar dan pembelajaran yang mengarah kepada

perubahan tingkah laku, sebagaimana dinyatakan al Ghazali bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk akhlaq yang mulia (Al Ghazali, *ihya ulumuddin*,: 17).

Dari berbagai tujuan pendidikan yang telah dikemukakan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan memiliki kemampuan mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini berarti, dengan pendidikan anak akan memiliki bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara ataupun sebagai bagian dari anggota masyarakat dunia. Dengan pendidikan pula, memungkinkan seseorang memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan sejahtera.

2. Konsep nilai – nilai profetik

Istilah Kata “profetik” berasal dari bahasa inggris prophetic yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Menurut Ali Syari’ati dalam Hilmy (2008:179) para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do’a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Selanjutnya, Kuntowijoyo (2001:357) memasukan kata profetik kedalam penemuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu humanisme, leberasi, dan transendensi.

Kuntowijoyo (2001:360) empat konsep pendidikan profetik; Pertama, konsep tentang umat terbaik (The Chosen People), yang menjelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi The Chosen People, karena umat Islam dalam konsep The Chosen People ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-fastabiqul khairat. Kedua, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah yang dapat

di artikan sebagai sikap bekerja keras dan ber-fastabiqul khairat ditengah-tengah umat manusia (Ukhrijat Linnas) yang terwujud dalam sikap partisipatif umat islam dalam percaturan sejarah. Oleh karenanya pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. Keempat, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, umat, kelompok/paguyuban) Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Landasan pendidikan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini.

Sehingga disimpulkan bahwa, pendidikan profetik (Prophetic Teaching) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad saw. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.

3. Konsep Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik merupakan paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat

dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi (Moh. Sofan, 2004:131).

Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan mengubah sesuatu hanya demi perubahan namun lebih dari itu mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita-cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Sementara dalam hubungan antara nilai-nilai agama dan budaya bangsa harus diletakkan dalam kerangka pluralisme dan multikulturalisme (Kuntowijoyo dalam Muh Sofan, 2004:135). Pendidikan diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral.

4. Konsep Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.” Hal senada juga diungkapkan Fuad Ihsan (2008: 26) bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.” Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Fuad Ihsan dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7-12 tahun.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas yaitu:

1. Pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. Sistem rekrutmen siswa baru MIN Purwokerto dilaksanakan dengan cara seleksi bukan tes, dengan cara *interview*, jumlah siswa baru yang diterima dibatasi jumlahnya sesuai dengan daya tampung kelas yang disediakan yaitu 4 kelas atau 128 siswa, sebab satu kelas maksimal 32 siswa. disamping itu orang tua/ wali siswa juga di *interview* dan di observasi dalam rangka untuk mengetahui sejauhmana kemauan dan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke MIN Purwokerto.
 - b. MIN Purwokerto memiliki *Panca Prasetya* peserta didik, yaitu: 1) membiasakan dan melaksanakan peraturan dan tata tertib madrasah, 2) menghormati dan menghargai orang tua dan guru, 3) komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana Madrasah, 4) membina dalam dirinya untuk berperilaku dengan akhlakul karimah, 5) bekerja sama dan setia terhadap teman. *Panca prasetya* peserta didik ini merupakan suatu sumpah setia siswa MIN Purwokerto untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.
2. Proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas dilaksanakan dengan:
 - a. Proses pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto dimulai dengan adanya sosialisasi pada waktu upacara bendera setiap hari senin dan pada acara rapat pembinaan dewan guru pada setiap hari Rabu sore dan dengan cara budaya disiplin madrasah.
 - b. Nilai-nilai profetik yang ditanamkan pada diri siswa MIN Purwokerto yaitu: jujur, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani dan peduli.
 - c. Model dan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang dilaksanakan di MIN Purwokerto ada tiga yaitu: model terintegrasi dalam Mata Pelajaran, Model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler,

- dan model kebudayaan, pembiasaan nilai pada seluruh aktivitas dan suasana di madrasah.
- d. Strategi Pembiasaan yang dilaksanakan pada pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto yaitu: penyampaian komitmen dalam upacara, pengadaan kas sosial kelas dan pengadaan pos kehilangan dan benda tak bertuan.
 - e. Implementasi pendidikan profetik belum bisa maksimal mengingat masih ada beberapa hambatan dalam penerapannya, diantaranya yaitu belum adanya relevansi konsep pendidikan profetik dalam era transformatif, kurangnya inovasi metode dan evaluasi yang digunakan oleh pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan profetik. Walaupun ada beberapa hambatan, terdapat beberapa solusi yang dilakukan dalam meminimalkan hambatan tersebut yaitu dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan kolektif. Lebih menekankan pada objektifikasi atau keadaan yang sebenarnya dalam metodologi pembelajarannya bukan doktrinasi.
 - f. Hasil dari implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto diantaranya adalah dapat menumbuhkan tingkat keagamaan dan kesadaran diri akan cinta ibadah, terbentuknya sikap menghormati dan toleran pada diri siswa, membangun moral dan akhlak siswa, penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh.
3. Evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto yakni dengan cara penilaian internal yang include dalam penilaian afektif. Penilaian kelas merupakan bagian dari penilaian internal (*internal assessment*) untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru. sedangkan evaluasi pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yakni pada aspek kejujuran, disiplin, peduli, tanggungjawab, adil, sederhana, berani, kerja keras dan mandiri dilakukan dengan cara evaluasi objektif tentang kehadiran siswa, selain dapat dipakai untuk menilai dampak pendidikan berbasis nilai profetik pada sertiap individu, juga dipakai sebagai evaluasi bagi peningkatan kualitas madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, H. Bakran. 2005. *Propethic intelligence : menumbuhkan potensi hakiki insani melalui pengembangan kesehatan nurani*. Yogyakarta : Islamika
- Al-Ghazali.t.th. *Ihya' Ulumuddin*, Bairut: Darul Fikri.
- Arief, Armai.2007. *Reformasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas.
- Burhanudin, Jajat dan Dina Afriyanti. 2006. *Mencetak Muslim Modern, peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Darajat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional 2004. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Balitbang
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta : Departemen Agama RI
- Education Center. 2008. *Pendidikan karakter Kebangsaan*. Yogyakarta: BEM REMA UNY
- Fahmi, M. 2005. *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Fathi, Muhammad. 2007. *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kausar
- Fisher, Eileen. 2007. *Embracing The Prophetic*. USA: Destiny Image®Publishers.
- Freire, Paulo. 1991. *Pendidikan kaum Tertidas*. Cet 2. Jakarta: LP3ES.
- Fromm, Erich. 1996. *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat yang Manusiawi*, terj: Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikmal, Moh. “Integrasi Pendidikan Profetik (Mengurai Tradisi dan Implemintasi dalam Sistem Pendidikan Indonesia)”. Dalam *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2013.

- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta : PT. Sygma Examedia Arkan Leema
- Kuntowijoyo. 1994. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- _____. 1996. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- _____. 1999. "Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual" . Dalam *Jurnal Mukaddimah*, N0. 7, Tahun V.
- _____. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- _____. 2002. *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam: Mitos, Ideologi dan Ilmu*. Dalam *Jurnal INOVASI*, No. 02 th XI.
- _____. 2007. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, Thomas,. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Lutfiah. 2013. "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo" . Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Majid, Abdul dan Dian Andatani.2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Meleong, L.j. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Muhaimin. 2003. *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya : Pustaka Pelajar
- _____. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- _____, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujib, Abdul & Yusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mulkhan, A.Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi problem filosofis Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana

- Nadhirin.2008.*Landasan Profetik Pendidikan Islam*.(Online).diakses di <http://nadhirin.blogspot.com/2008/08/landasan-profetik-pendidikan-islam.html>.pada Selasa, 06 Januari 2015
- Natta, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan: mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Priyo.2010. *Pendidikan Islam Profetik : IntegrasiI slam dan Ilmu menuju pendidikan yang Humanis Liberatif dan Transendentif Iman Ilmu Amal*.(Online).
- Rahman, Abdul. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam, Tinjauan Epistemologi dan isi-materi. *Jurnal Eksis*. (Online). Volume.8. No.1. (<http://www.karyailmiah.polnes.ac.id>) (diakses pada jumat 21 Agustus 2015)
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT.LkiS
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roziqin, M. Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di era Global (pergeseran pola interaksi guru-murid di era global)*. Malang: AVERROES Press
- Roziqin, M.Khoirur.2008. *Format Pendidikan Profetik di tengah transfomasi Sosial Budaya (Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA
- Shafiq, Muhammad. 2000. *Mendidik Generasi Baru Muslim : ide dasar, karya dan obsesi Al Faruqi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan berperadigma Profetik : upaa konstruktif membongkar dikotomi sistem pendidikan islam*. Yogyakarta: IriSoD
- Sholeh, Asrorun Niam. 2004. *Reorientasi Pendidikan Islam : mengurai relevansi Al Ghazali dalam konteks kekinian*. Jakarta : ELSAS
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: ALFABETA
- Sutardi.2012. *Pendekatan profetik dalam penerapan pendidikan karakter*.(Online).diakses di <http://sutardicool.wordpress.com> 144

Dwi Priyanto dan Rifqi Abdul Rosyad: Pendidikan Berbasis
Nilai-Nilai Profetik di MIN Purwokerto

Zeeno, M. Jameel.2005. *Resep menjadi pendidik sukses berdasarkan Al-Qur''an dan teladan nabi*. Jakarta: Hikmah PT.Mizan